

HILANGNYA JEJAK DIGITALISASI TERJEMAH AL-QUR'AN KE DALAM BAHASA DAERAH

Jerry Hendrajaya

Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi

8 Agustus 2024

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kemajuan Teknologi sekarang ini telah memberikan banyak inovasi bagi seluruh masyarakat termasuk dalam proses digitalisasi. Di zaman sekarang ini Al-Qur'an tidak lagi hanya sebatas dalam bentuk cetak sebelum adanya perkembangan teknologi khususnya digitalisasi Al-Qur'an. Salah satu *softwer* dalam bentuk aplikasi adalah Al-Qur'an digital. Aplikasi ini tentunya memberikan kemudahan bagi umat muslim dalam membaca Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun ingin membacanya, serta terjemahan dan penafsirannya. Kekayaan intelektual yang menjadi andalan Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi adalah penerjemahan kitab suci Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah, dalam upaya melestarikan budaya yang mengonservasi dan melindungi bahasa daerah, serta menjaga kearifan lokal. Tujuan dari penulisan *policy brief* ini adalah untuk merumuskan usulan solusi atas permasalahan hilangnya jejak digitalisasi penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa daerah. Kondisi faktual menggambarkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah bukan hanya didasari oleh keinginan untuk memajukan kebudayaan saja, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap simbol kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di setiap daerah. Digitalisasi penerjemahan Al-Qur'an menemukan masalah yang harus diselesaikan, yaitu hilangnya jejak digitalisasi penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa daerah yang sudah dilakukannya melalui proses dan sangat Panjang. Dengan demikian alternatif kebijakan yang dapat diambil oleh Kementerian Agama untuk menjawab permasalahan tersebut adalah arsip digital yang terpadu, standarisasi format digital, pemanfaatan teknologi cloud, partisipasi komunitas, Advokasi dan Edukasi, serta penggunaan AI dan teknologi canggih.

PENDAHULUAN

Penerjemahan al-Qur'an dalam sejarahnya mengalami proses yang cukup panjang, misalnya dari persoalan kewenangan atau legitimasi penerjemah, hukum menerjemahkan, ditambah lagi dengan kehadiran terjemahan yang dibuat oleh para Orientalis membuat banyak perbedaan di antara para ulama dalam menyikapi penerjemahan al-Qur'an di berbagai wilayah. Penolakan terhadap penerjemahan al-Qur'an juga sempat ada di Indonesia. Tapi, meskipun sempat ditolak, pada akhirnya penerjemahan al-Qur'an di Indonesia tetap berlangsung hingga sekarang. Proses penerjemahan itu sendiri memiliki berbagai dimensi

mulai dari keterlibatan sastra dan penggunaan bahasa daerah dalam menerjemahkan al-Qur'an.

Sejarah Islam telah mencatat, bahwa agama Islam pada akhirnya dapat menyebar ke berbagai penjuru dunia. Tetapi, ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah di mana di wilayah tersebut memiliki bahasa masing-masing, bahkan bukan hanya bahasa resmi Negara, wilayah itu juga terkadang memiliki bahasa daerah yang begitu banyak, sedangkan bahasa Arab bukanlah bahasa ibu bagi mereka. Oleh sebab itu, kebutuhan akan penerjemahan al-Qur'an memang dirasakan teramat penting sebagai bentuk upaya agar umat Muslim di manapun mereka berada dapat memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an, serta untuk menunjang proses pengetahuan umat Islam di seluruh penjuru dunia.

Penerjemahan al-Qur'an dianggap sebagai solusi, agar masyarakat dunia dari berbagai lapisan dengan mudah dapat memahami dan menggali informasi yang terkandung di dalam al-Qur'an melalui terjemahannya tanpa mengesampingkan teks Arab itu sendiri. Walaupun adakalanya pemahaman itu masih bersifat sementara, karena semakin meningkat level seseorang, maka akan merubah pemahaman orang tersebut terhadap pesan-pesan al-Qur'an.

Akan tetapi, di dalam prosesnya tidak semulus yang dibayangkan. Perselisihan dan perdebatan para ulamapun terjadi sepanjang sejarah. Bahkan, beberapa fenomena yang berkaitan dengan penerjemahan al-Qur'an menjadi pembahasan yang panjang dalam kajian *Ulum al-Qur'an*.

Penggunaan Bahasa Daerah

Perkembangan penerjemahan al-Qur'an di Indonesia terasa begitu kental. Dalam praktiknya, bukan hanya al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, akan tetapi banyak juga yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia seperti bahasa Jawa, Sunda, Mandar, dan lain sebagainya. Karena, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, masyarakat Indonesia juga pada umumnya masih sering menggunakan bahasa ibu (daerah) mereka. Sehingga dengan adanya terjemahan al-Qur'an dalam berbagai bahasa daerah, selain untuk menambah khazanah ke-Islaman, juga semata-mata bertujuan agar banyak masyarakat yang dapat dengan mudah mengakses informasi dari al-Qur'an (Egi Sukma Baihaki, 2017: 52).

Misalnya, *De Heilige Qur'an* terjemahan dari tafsir Maulvi Muhammad Ali Pemimpin Ahmadiyah Lahore yang dialih bahasakan ke bahasa Belanda oleh Soedewo dicetak oleh Penerbit Visser & Co, Batavia pada 30 Juli 1934. Karya tersebut juga dialih bahasakan ke bahasa Jawa dengan judul *Qur'an Sutji, Djarwa Djawi* pada 1958. Kemudian, al-Qur'an dan terjemahnya menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa oleh Muhammad Amin bin Abdul Muslim dari Surakarta dengan judul *Nur Anjawen* diterbitkan oleh Toko Buku Ab Sitti Sjamsijah, Solo (Egi Sukma Baihaki, 2017: 53). Dengan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh Indonesia membuat kehadiran terjemahan dengan berbagai bahasa daerah sangat berkontribusi besar terhadap perkembangan penerjemahan al-Qur'an dan peradaban

Islam di Indonesia. Penggunaan bahasa daerah dianggap sebagai media yang ampuh untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan bahasa yang dipahami dalam sebuah kelompok.

Sebagai upaya untuk mendekatkan Al-Qur'an dengan masyarakat Indonesia, Kementerian Agama melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Balitbang Diklat, berhasil menciptakan terjemahan Al-Quran dalam 26 bahasa daerah di Nusantara. Produk unggulan yang telah menjadi kebanggaan umat muslim Indonesia ini, ternyata melibatkan proses yang sangat *rigid* untuk memastikan kesempurnaan dan keberhasilannya. Sebagai tahapan awal dimulai dengan identifikasi dan peninjauan di berbagai daerah, hal ini untuk menentukan bahasa mana yang paling sesuai melalui pertemuan atau *Focus Group Discussion* (FGD), dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pimpinan daerah, ulama, dan tokoh adat. Setelah proses identifikasi, tahapan berikutnya adalah pembahasan dan rekomendasi bahasa-bahasa yang akan digunakan. Para pimpinan terkait akan membahas usulan bahasa daerah (*scoring*), dan merekomendasikan bahasa-bahasa yang akan digunakan (*disasar*). Proses selanjutnya yaitu penetapan dan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MOU) serta perjanjian kerja sama dengan pihak daerah. Lalu, disiapkan petunjuk teknis penerjemahan yang melibatkan tim penerjemah dan mencakup teknik penulisan, gaya, dan kesepakatan lainnya. Tim penerjemah kemudian melakukan penerjemahan Al-Qur'an dari versi terbaru Kementerian Agama ke dalam bahasa daerah yang ditargetkan, dilanjutkan dengan proses validasi. Tahap kolaborasi antara tim penerjemahan dan tim validator menjadi kunci dalam memastikan akurasi terjemahan. Berikutnya dilanjutkan dengan proses *mastering* Al-Quran. Pada proses ini tim ahli membuat *layout* Al-Quran terjemahan bahasa daerah untuk menjadi master, serta melakukan tashih di Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat.

Selanjutnya yaitu uji publik. Tahap ini menjadi tahap penting berikutnya, dengan penerbitan terbatas untuk melibatkan masyarakat dalam menguji dan memberikan masukan. Setelah itu, produk tersebut menjalani tahap digitalisasi agar dapat diakses melalui Android OS, iOS, Microsoft Word, dan e-pub audio. Setelah proses digitalisasi selesai, dilakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan oleh pihak pelaksana dan penyelenggara. Akhirnya, melalui sebuah *launching* resmi, produk unggulan Balitbang Diklat Kemenag ini diperkenalkan kepada publik, menandai kesuksesan dari serangkaian tahapan *rigid* yang dilalui untuk menciptakan Al-Quran terjemahan bahasa daerah yang berkualitas.

Melesatnya perkembangan zaman dapat ditandai dengan berkembangnya Ilmu pengetahuan dan Teknologi, sehingga yang awalnya informasi lambat tersampaikan kini menjadi serba cepat (Ummu karomah, 2023: 14). Menurut Sudarsi Lestari, perkembangan ilmu pengetahuan telah membawa Teknologi memasuki dunia digital sehingga berpengaruh dalam keberlangsungan kehidupan. Sebagaimana yang kita rasakan saat ini semua bisa dilakukan dengan lebih mudah dan instan. Jika dulu untuk membaca Al-Qur'an harus membawa mushaf sekarang cukup membawa Handponeyang didalamnya sudah ada aplikasi Al-Qur'an (Sudarsri Lestari, 2018: 97).

Kemajuan Teknologi sekarang ini telah memberikan banyak inovasi bagi seluruh masyarakat termasuk dalam proses digitalisasi. Adapun yang dimaksud dengan digitalisasi ialah proses peralihan dalam bentuk media cetak, video, audio dalam bentuk digital (Wendi Parwanto, 2002: 199-224). Di zaman sekarang ini Al-Qur'an tidak lagi hanya sebatas dalam bentuk cetak seperti pada zaman terdahulu sebelum adanya perkembangan teknologi khususnya digitalisasi Al-Qur'an.

Digitalisasi terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah merupakan langkah yang sangat penting dalam memperluas aksesibilitas dan pemahaman ajaran Islam bagi masyarakat yang berbicara dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Berikut adalah beberapa poin utama terkait digitalisasi terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah:

1. Tujuan Digitalisasi

Tujuan pertama digitalisasi terjemah Al-Qur'an adalah aksesibilitas, yaitu memastikan bahwa semua umat Muslim, termasuk yang tinggal di daerah terpencil dan berbicara bahasa daerah, memiliki akses yang mudah ke terjemahan Al-Qur'an. Yang kedua adalah pelestarian Bahasa Daerah, dengan menerjemahkan dan mendigitalisasikan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah, proses ini juga membantu dalam melestarikan bahasa daerah yang mungkin terancam punah.

2. Proses Digitalisasi

Digitalisasi Al-Qur'an melalui beberapa proses dalam pembentukannya, yaitu: penerjemahan, pengembangan platform, dan format digital. Dalam penerjemahan memerlukan kolaborasi antara ulama, ahli bahasa, dan pakar teknologi untuk memastikan terjemahan yang akurat dan relevan. Lalu tahapan pembuatan aplikasi atau situs web yang memungkinkan pengguna untuk membaca terjemahan dalam berbagai bahasa daerah. Serta proses pembuatan format digital. Terjemahan bisa tersedia dalam berbagai format seperti aplikasi seluler, e-book, atau audio untuk memudahkan akses di berbagai perangkat.

3. Tantangan

Terdapat beberapa tantangan dalam digitalisasi Al-Qur'an, yaitu *pertama*, kualitas terjemahan dengan memastikan bahwa terjemahan tetap setia pada makna asli Al-Qur'an sambil disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa daerah. *Kedua*, teknologi dan Infrastruktur, keterbatasan teknologi di beberapa daerah yang mungkin menghambat akses ke terjemahan digital. *Ketiga*, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan komunitas lokal untuk mendanai dan mempromosikan inisiatif ini.

4. Manfaat

Digitalisasi ini tidak hanya membantu dalam pendidikan agama tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal, sehingga mempromosikan keberagaman dalam kesatuan, membantu masyarakat untuk memahami ajaran Al-Qur'an dengan lebih baik melalui bahasa

yang mereka pahami secara mendalam dan mampu menyediakan terjemahan dalam bahasa daerah menjadikan Islam lebih inklusif dan merangkul semua lapisan masyarakat.

Namun demikian, terdapat permasalahan yang muncul terkait digitalisasi terjemah Al-Qur'an yaitu hilangnya jejak digitalisasi terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah yang sudah dilakukan melalui proses yang sangat lama sehingga berdampak pada hilangnya hak atas kekayaan intelektual Kementerian Agama pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

DESKRIPSI MASALAH

Penerjemahan al-Qur'an dalam sejarahnya mengalami proses yang cukup panjang, dari persoalan kewenangan atau legitimasi penerjemah, hukum menerjemahkan, dan lain-lain sebagai upaya untuk mendekatkan Al-Qur'an dengan masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu Kementerian Agama melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Balitbang Diklat, berhasil menciptakan terjemahan Al-Quran dalam 26 bahasa daerah di Nusantara. Hingga sampai pada pendaftaran HKI penerjemahan kitab suci Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah ke kemenkumham adalah suatu keharusan di samping proses digitalisasi terjemah Al-Qur'an ke dalam Bahasa daerah. Namun demikian terdapat kendala yang harus diselesaikan yaitu hilangnya jejak digitalisasi terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah yang sudah dilakukan melalui proses yang sangat lama sehingga berdampak pada hilangnya hak atas kekayaan intelektual Kementerian Agama pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Mengatasi hilangnya jejak digitalisasi terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah adalah upaya penting untuk melestarikan budaya dan memudahkan akses terhadap kitab suci bagi berbagai komunitas. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini:

1. Arsip Digital yang terpadu dengan cara membangun platform digital terpusat yaitu sebuah platform atau perpustakaan digital yang khusus menyimpan terjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah. Platform ini harus memiliki backup berkala untuk mencegah hilangnya data. Selain itu menjalin kerjasama dengan perpustakaan dan institusi Pendidikan seperti menjalin kerjasama dengan perpustakaan nasional, universitas, dan lembaga keagamaan untuk mengarsipkan dan mendistribusikan terjemahan tersebut.
2. Standardisasi Format Digital dengan menggunakan format file yang stabil dan tahan lama: Memilih format digital yang diakui secara internasional dan tahan lama, seperti PDF/A atau format teks terbuka lainnya yang mudah diakses di masa depan. Melakukan metadata yang jelas dan konsisten: Menambahkan metadata lengkap pada setiap file untuk memudahkan pencarian dan pengorganisasian.

3. Pemanfaatan Teknologi Cloud. Backup Data ke Cloud dengan menggunakan layanan penyimpanan cloud yang andal untuk memastikan bahwa terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah selalu memiliki cadangan yang aman. Selain itu melakukan sistem redundansi dengan memastikan bahwa ada salinan data di beberapa lokasi fisik dan digital untuk mencegah hilangnya data akibat bencana alam atau masalah teknis.
4. Partisipasi Komunitas. Proyek Kolaboratif dengan Komunitas Lokal: Melibatkan komunitas lokal dalam proses digitalisasi dan penyimpanan terjemahan. Mereka dapat membantu memastikan bahwa terjemahan tersebut tetap relevan dan tersedia. Selain itu melakukan crowdsourcing dan open source: dengan membuka proyek ini ke publik, memungkinkan kontribusi dari berbagai pihak untuk memperluas dan menjaga keberlanjutan database.
5. Advokasi dan Edukasi. Menyadarkan Pentingnya Digitalisasi dengan meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat dan pemerintah tentang pentingnya digitalisasi terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah. Di samping melakukan program pelatihan untuk generasi muda tentang cara mengelola dan melestarikan terjemahan digital ini.
6. Penggunaan AI dan Teknologi Canggih. Penerapan Teknologi OCR dan NLP dengan menggunakan teknologi Optical Character Recognition (OCR) dan Natural Language Processing (NLP) untuk mendigitalisasi teks yang belum dalam format digital, serta meningkatkan akurasi terjemahan. Selain itu melakukan proses pengembangan aplikasi mobile yang memudahkan akses terhadap terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah, yang juga memungkinkan pengguna untuk memberikan masukan dan kontribusi.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah dapat tetap lestari dan mudah diakses oleh generasi mendatang.

KESIMPULAN/PENUTUP

Salah satu *software* dalam bentuk aplikasi adalah Al-Qur'an digital. Aplikasi ini tentunya memberikan kemudahan bagi umat muslim dalam membaca Al-Qur'an dimanapun dan kapanpun ingin membacanya, serta terjemahan dan penafsirannya. Kekayaan intelektual yang menjadi andalan Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi adalah penerjemahan kitab suci Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah, dalam upaya melestarikan budaya yang mengonservasi dan melindungi bahasa daerah, serta menjaga kearifan lokal. Kondisi faktual menggambarkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah bukan hanya didasari oleh keinginan untuk memajukan kebudayaan saja, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap simbol kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di setiap daerah. Digitalisasi penerjemahan Al-Qur'an menemukan masalah yang harus diselesaikan, yaitu hilangnya jejak digitalisasi penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa daerah yang sudah dilakukannya melalui proses dan sangat panjang. Dengan

demikian alternatif kebijakan yang dapat diambil oleh Kementerian Agama untuk menjawab permasalahan tersebut adalah arsip digital yang terpadu, standarisasi format digital, pemanfaatan teknologi cloud, partisipasi komunitas, Advokasi dan Edukasi, serta penggunaan AI dan teknologi canggih.

DAFTAR PUSTAKA

Baihaki, Egi Sukma, *Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia*, Jurnal ushuluddin, Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017.

[https://m.antaranews.com/berita/3935493/penerjemahan-al-quran-bahasa-daerah-libatkan-pemda-dan-tokoh](https://m.antaranews.com/berita/3935493/penerjemahan-al-quran-bahasa-daerah-libatkan-pemda-dan-tokoh-adat?utm_source=antaranews&utm_medium=mobile&utm_campaign=latest_category) adat?utm_source=antaranews&utm_medium=mobile&utm_campaign=latest_category

<https://mediaindonesia.com/humaniora/647121/penerjemahan-al-quran-ke-bahasa-daerah-lalui-proses-panjang>

<https://rri.co.id/nasional/534241/kemenag-terjemahkan-al-quran-ke-26-bahasa-daerah-di-indonesia>

Karomah, Ummu Dkk, *Al-Qur'an Dan Elektronisasi: Studi Deskriptif atas Aplikasi Al-Qur'an Indonesia Dan Al-Qur'an ash-Shahib*, Al-Dhikra: Jurnal Studi Quran dan Hadis. Vol. 5, No. 1, 2023.

Lestari, Sudarsri, “*Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 2, No 2. (Juli-Desember, 2018).

Parwanto, Wendi, “*Theological, Ecological, and Humanist Educational Values In The Tafsir Of Surah Al-Falaq: Hamka's Perspective*,”el-Tarbawi15, no. 2 (2022).